



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

issn 2354-6204 eissn 2549-4546

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik

DOI: 10.1234/hermeneutik.v14i1.6817

MILLAH IBRAHIM (ABRAHAMIC RELIGIONS) DALAM KAJIAN AL-QUR'AN: TITIK-TEMU AGAMA IBRAHIM MENUJU TERWUJUDNYA PERDAMAIAN BERAGAMA

Muhammad Tajuddin Romli

IAIN Tulungagung

tajuddinromli@gmail.com

Salamah Noorhidayati

IAIN Tulungagung

salamahnoorhidayati@gmail.com

Abstrak

Millah Ibrahim merupakan dasar yang dapat dijadikan acuan untuk memaknai ayat-ayat inklusif dan eksklusif. Dari millah Ibrahim ini diharapkan ditemukan kalimatun sawa', titik temu, dan common platform agama Ibrahim (Yahudi, Nasrani, Islam) serta dapat menumbuhkan perdamaian antar agama serta meminimalisir konflik atas nama agama. Penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research), dengan cara mengkaji dan menganalisis sumber-sumber tertulis seperti al-Qur'an dan Bibel maupun buku-buku ilmiah yang memiliki kesamaan tema. Pendekatan yang akan digunakan adalah teori pluralism serta esoterisme-eksoterisme. Dari penelitian ini ditemukan tiga titik temu yang akan mengantarkan padaperdamaian dalam beragama. 1. Kesamaan dalam hal asal-usul agama. Yahudi, Nasrani dan Islam bertemu dalam satu figure sentral yaitu Ibrahim. 2. Keserasian teologi atau ketuhanan dan kontinuitas wahyu. 3. Kersamaan syari'at. Islam yang dibawa Muhammad merupakan akhir dari risalah yang dibawa para nabi.

Keyword: Millah Ibrahim, Perdamaian, Titik Temu

Abstract

Millah Ibrahim is the basis that can be used as a reference for interpreting inclusive and exclusive verses. It is hoped that from this millah Ibrahim can be found the sentences of sawa, the meeting point, and the common platform of the Abrahamic religion (Judaism, Christianity, Islam) and foster peace between religions and minimize conflict in the name of religion. This research is library research, by studying and analyzing written sources such as the Qur'an and the Bible as well as scientific books that have a common theme. The approach to be used is the theory of pluralism and esoteric-exoterism. From this study found three meeting points that will lead to peace in religion. 1. Similarities in terms of the origin of religion. Jews, Christians and Muslims meet in one central figure, Ibrahim. 2. Harmony of theology or divinity and continuity of revelation. 3. Sharia togetherness. And the Islam that Muhammad brought was the end of the message carried by the prophets.

Keyword: Millah Ibrahim, Peace, Intersection

Pendahuluan

Islam melalui al-Qur'an dan Sunnah berkomitmen untuk mewujudkan koeksistensi damai di muka bumi, pada saat yang sama kaum muslim berhadapan dan hidup di tengah masyarakat yang heterogen serta bersamaan dengan munculnya semangat ekumenisme antar-agama dan antar keyakiunan. Akan lebih bijak manakala menengok kembali dan mencari sumber-sumber religius untuk kehidupan yang damai, khususnya antara umat Islam dan sesama penganut agama Ibrahim (*Millah Ibrahim*). Ibrahim tampil di atas pentas sejarah sekitar 4000 tahun yang lalu. Ibrahim lahir sekitar tahun 2000 S.M dengan nama Abram (sebelum Allah memintanya mengganti nama menjadi Ibrahim) tersebut (Hughes, 2012, p. 20) di daerah yang bernama Ur (sekarang perbatasan utara Turki dan Suriah), sebuah kota kecil yang terletak di Kaldea, Babilonia (Padilla, 2014, p. 9).

Sebagaimana diketahui, agama Yahudi, Nasrani dan Islam secara geneologis dan normatif maupun geologis-genetik semua bermuara pada Ibrahim (Affandy, 2015, p. 56). Bila semua mengakui dan menyepakati bahwa Ibrahim sebagai “bapak monoteisme”, “bapak orang beriman” dan sebagai “*hanif* yang Muslim” namun pada saat yang sama masing-masing dari ketiga agama tersebut juga mengakui sebagai satu-satunya ahli waris yang sah “agama Ibrahim” atau “*millah Ibrahim*” dan menutup diri dari tafsir agama Ibrahim yang dianut oleh agama lainnya (Ghofur, 2008, p. 2).

Puncaknya adalah di periode masa kenabian Muhamad saw. Ketika Allah swt menyuruh Sang Baginda Nabi saw untuk mengalihkan kiblat dari Yerusalem Baitul Maqdis menuju ke Masjidil Haram Makah, maka reaksi keras dilakukan oleh orang-orang Yahudi. Mereka berpendapat bahwa Muhamad saw tidak semestinya mengalihkan kiblat shalatnya. Kenapa? Sebab, agama tertua nenek moyang yaitu

MILLAH IBRAHIM (ABRAHAMIC RELIGIONS) DALAM KAJIAN AL-QUR'AN: TITIK-TEMU AGAMA IBRAHIM MENUJU TERWUJUDNYA PERDAMAIAN BERAGAMA

Ibrahim juga berkiblat di sana. Sehingga sudah selayaknya siapa pun menghormati Ibrahim sebagai bapak monoteisme tersebut. Namun, dengan tegasnya Allah swt menjelaskan bahwa sesungguhnya kiblat Ibrahim ada di Masjidil Haram Makah. Sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Âli Imrân [3]: 97. Ini juga yang menjadi alasan hingga sekarang, mengapa kaum Yahudi-Nasrani tidak bisa menerima Islam (Herlianto, 2009, p. 172).

Pada dasarnya agama-agama tersebut dalam rentang sejarah merupakan satu rumpun, yakni agama Semitik. Oleh sebab itu antara agama yang satu dengan yang lain terdapat suatu keterkaitan, bahkan tak jarang mempunyai kesamaan ajaran dan pandangan. Salah satu kesamaan substantifnya terletak pada sudut akidah (keimanan), sebab agama-agama tersebut merupakan agama samawi yang memiliki titik temu dalam tataran tauhid dan berasal dari sumber yang satu, yaitu Allah. Kesamaan lainnya terletak pada nilai-nilai universal yang disampaikan oleh agama samawi tersebut (Kunawi, 2012, p. 174).

Namun pada perkembangan berikutnya, pada perwujudan strukturalnya, agama menampakkan adanya perbedaan antara yang satu dengan lainnya, bahkan cenderung pada sikap bermusuhan dan konflik. Konflik-konflik atas nama Tuhan dan agama ini disebabkan oleh karena agama tidak lagi dipahami sebagai sebuah pembebasan, tetapi agama tidak lebih dijadikan sebuah ideology (Sargent, 1987, p. 215) yang berangkat dari suatu ketegangan hermeneutis atas teks-teks suci. Pada ujung-ujungnya, yang terjadi adalah *truth claim* pada setiap agama dengan menganggap bahwa agamanyalah yang dapat membebaskan manusia dari dosa.

Millah Ibrahim merupakan dasar yang dapat dijadikan acuan untuk memaknai ayat-ayat yang *inklusif* dan *eksklusif*. Dari *millah Ibrahim* ini diharapkan ditemukan kalimatun *sawa'*, titik temu dan *common platform* semua agama, khususnya yang termasuk dalam kelompok "*Abrahamic Religions*". Lantas apa sebenarnya *millah Ibrahim*? Bagaimana titik temu yang ditemukan pada masing-masing mereka? Oleh sebab itu, sangat penting untuk melakukan kajian yang lebih mendalam bagaimana sejarah dan titik temu antar agama Ibrahim; Yahudi, Kristen dan Islam. Dengan ditemukannya titik temu dalam ketiga agama tersebut diharapkan semakin memupuk tali perdamaian antar umat beragama dan meminimalisir konflik atas nama agama (Sanusi, 2015, p. 3).

Kajian Teori

Tulisan ini menggunakan teori metateori agama. Metateori Agama atau bisa disebut Teori agama pada umumnya berusaha untuk menjawab setidaknya dua

pertanyaan yang saling terkait: apa asal agama dan apa fungsinya. Teori ini mencoba menjelaskan karakteristik universal tertentu dari keyakinan dan praktik keagamaan. Ini tidak membahas penjelasan teologis agama maupun sejarah agama-agama tertentu atau agama pada umumnya. Max Muller (1823-1900) adalah di antara penggagas teori tersebut. Secara umum, mekanisme teori itu adalah dengan cara melihat sesuatu yang hampir sama dan berdekatan. Jadi, poin terbesarnya bukan dengan cara mencari perbedaan antar agama. Karena itu hanya akan menjadi penyekat kajian dan dikotomi kajian yang terlihat sempit. Namun sebaliknya, metateori agama adalah berusaha menembus dimensi perbedaan tersebut dengan menyebutkan titik kesamaannya (Whitney, 2016, p. 11).

Dalam kajian tulisan ini nanti akan melihat bagaimana *millah Ibrahim* dan ajarannya menurut agama-agama *samawi*. Baik itu adalah Islam, Nasrani atau pun Yahudi. Hal ini dilakukan agar menemukan titik kesamaan konsep sehingga menunjukkan bahwa inti ajaran dalam nilai akhlak dan budi luhur agama adalah sama. Karena semua agama itu datang dari Tuhan swt. Sehingga tidak perlu menjadikan agama sebagai dasar perpecahan dan biang permasalahan (Budihardjo, 2010, p. 2).

Biografi Singkat Ibrahim As.

Menurut catatan sejarawan, Ibrahim lahir pada era Babilonia Baru, dinasti yang didirikan oleh bangsa Kaldea dibawah kepemimpinan Nebukadnezar (dalam al-Qur'an disebut Namrud) setelah mengalahkan Kerajaan Assyria yang sebelumnya telah menaklukkan Kerajaan Babilonia Kuno. Akan tetapi menurut Isma'il Raji al-Faruqi dan Istrinya, kemungkinan Ibrahim hidup sezaman dengan Hammurabi, Hammurabi adalah salah satu raja yang berkuasa pada masa Babilonia Kuno atau Lama (Ghofur, 2008, p. 25).

Akan tetapi, menurut Thabathaba'i pendapat al-Faruqi dan istrinya itu tidak tepat, sebab masa kekuasaan Hammurabi adalah antara 1728-1689 SM., sedangkan Ibrahim diperkirakan hidup pada tahun 2000 SM. Bila dicermati, pendapat Thabathaba'i lebih cenderung memilih pendapat bahwa Ibrahim hidup pada masa Akkadia, sebelum Babilonia Lama berdiri (Ghofur, 2008, p. 26).

Agama atau kepercayaan bagi bangsa Babilonia menempati posisi penting. Agama berfungsi sebagai alat kontrol sekaligus sebagai penuntun dalam menjalankan aktifitas. Mereka membuat patung atau berhala, karena merasa sulit untuk menghadap beribadah kepada Tuhan secara langsung. Bagi mereka patung adalah media yang dapat menghubungkan mereka dengan objek kepercayaannya tersebut. Dengan demikian, patung dibuat sebagai cermin bagi tuhan berhala. Mereka juga menyembah bintang-bintang. Mereka menganggap yang asli disembah adalah spiritualitas bintang-bintang

MILLAH IBRAHIM (ABRAHAMIC RELIGIONS) DALAM KAJIAN AL-QUR'AN: TITIK-TEMU AGAMA IBRAHIM MENUJU TERWUJUDNYA PERDAMAIAN BERAGAMA

tersebut. Bintang-bintang tersebut kemudian divisualisasikan dalam bentuk patung. Karena bintang selalu mengalami perubahan; timbul dan tenggelam, maka patung dibuat sesuai keadaannya tersebut. Bintang yang muncul dengan terang dibuat patung serupa wanita muda, bintang yang muncul dengan kuat sebagai tanda sukacita dan kebahagiaan digambarkan seperti perempuan yang kuat, bintang Mars untuk menggambarkan penumpah darah, dan bintang yang terletak berdekatan dengan matahari melambangkan ilmu dan ma'rifah (Ghofur, 2008, p. 27).

Situasi keagamaan seperti digambarkan diatas itulah yang menjadi titik balik keyakinan Ibrahim dan praktek keagamaannya. Sebagaimana digambarkan dalam Q.S. Al-Anbiya': 52, "*Ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung Apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya"* Ayat ini menggambarkan daya kritis Ibrahim kecil yang masih dalam asuhan ayahnya. Ibrahim kecil dengan akal kritis dan kecerdasannya bertanya kepada ayahnya dan kaumnya, "*Patung-patung apakah ini yang kau tekuni beribadah kepadanya*". Meskipun masih kecil Ibrahim mengemukakan bahwa apa yang dilakukan ayah dan kaumnya itu adalah sesat, akan tetapi ia belum dapat menunjukkan alasan kesesatannya itu. Ibrahim baru menunjukkan bahwa."Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya" (Q.S. Al Anbiya': 54).

Nabi Ibrahim pun dipilih Allah sebagai kekasih setiaNya. Dalam Perjanjian Lama dikatakan, "Tetapi engkau, hai Israel, HambaKu, hai Yakub, yang telah Kupilih, keturunan Ibrahim, yang Kukasih?". Di ayat lain disebutkan, "Bukankah Engkau, Allah kami, yang menghalau penduduk tanah ini dari depan umatMu Israel, dan memberikannya kepada keturunan Abraham, sahabatmu, untuk selama-lamanya". Dalam Perjanjian Baru disebutkan, "Dengan jalan demikian genaplah nash yang mengatakan: "Lalu percayalah Abraham kepada Allah, maka Allah memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran". Karena itu Abraham disebut "Sahabat Allah".

Nabi Ibrahim sering kali disebut sebagai *Abul anbiya'* (bapak dari para nabi), Bapak Monoteisme, dan Proklamator Keadilan Ilahi (Syihab, 2007, p. 21). Dari kedua anaknya Isma'il dan Ishaq lahirlah para nabi antara lain Ya'qub, Yusuf, Musa, Harun, Daud, Sulaiman, Zakaria, Yahya, Isa Dan Muhammad. Isma'il merupakan anak nabi Ibrahim dari Hajar yang kemudian menjadi bapak dari bangsa Arab (Kheirabadi, 2011, p. 22). Isma'il hanya memiliki satu keturunan yang menjadi nabi, yaitu Muhammad yang membawa agama Islam.

Sedangkan Ishaq yang lahir dari rahim Sarah menjadi bapak dari bangsa Isra'il. Berbeda dengan Isma'il, Ishaq memiliki keturunan yang banyak menjadi nabi (Affandy, 2015, p. 50). Dari keturunan Ishaq, melahirkan agama Yahudi yang dibawa oleh Musa

dan agama Kristen yang dibawa oleh Isa. Ketiga agama tersebut (Yahudi, Kristen dan Islam) merupakan agama besar dunia yang dipercaya lahir melalui proses pewahyuan, lebih dikenal dengan agama *Semitik* atau *Samawi*.

Karena posisinya yang istimewa itulah, kisah Ibrahim diuraikan oleh al-Qur'an relatif lengkap dan panjang. Uraian mengenai perjalanan hidupnya lebih panjang lagi diungkapkan dalam kitab-kitab tafsir atau sejarah nabi. Kisah Ibrahim dalam al-Qur'an diulang sebanyak enam belas kali dalam dua puluh dua surat, jumlah yang besar dalam al-Qur'an untuk menguraikan satu tema. Karena itu, penjelasan ini cukup untuk menampik pendapat bahwa Ibrahim adalah seorang tokoh fiktif yang sebenarnya tidak pernah ada dalam sejarah (Siddiqi, 1986, p. 34).

Pengetahuan Seputar *Millah Ibrahim*

Secara etimologis kata *millah* merupakan bentuk tunggal dari kata *milal*. Asal kata *millah* adalah dari ungkapan *amlaltu al-kitab* yang berarti menuliskan catatan atau mengimlakan, yakni membacakan kepada orang lain agar ditulis olehnya, yang lazim disebut mendikte bacaan. Makna seperti ini sebagaimana terdapat dalam Q.S al-Baqarah [2]: 282 yang menjelaskan transaksi dagang dan sosial secara umum yang diperintahkan untuk dibuat catatan atau tertulis (Al-Isfahani, 1961, pp. 471–472). Menurut Djaka Soetapa, kata *millah* diambil dari bahasa Aram yang dalam al-Qur'an berarti *ad-Din* (Soetapa, 1991, p. 13).

Kata *millah* merupakan bentuk tunggal dari kata *milal* yang berarti menuliskan catatan atau mengimlakan. Menurut Quraish Shihab, kata *millah* sering dipersamakan dengan kata *al-din*. Karena agama merupakan sesuatu syariat yang disampaikan oleh Allah bagaikan sesuatu yang dituliskan sehingga sama dengan apa yang disampaikan. Meskipun demikian, al-Isfahani membedakan pengertian antara *millah* dan *al-din*. Menurutnya kata *millah* tidak disandarkan kecuali kepada nabi saja, tidak disandarkan kepada Allah atau umat Muhammad. Tambahnya, kata *millah* selalu dikaitkan dengan nama nama penganjuran atau kelompok yang mengerjakan (Ghofur, 2008, pp. 43–44).

Thabathaba'i menjelaskan pengertian *al-din* dalam dua pengertian. Yaitu pengertian secara umum dan secara khusus. Pengertian secara umum Thabathaba'i memberikan tiga istilah, yaitu *sunnah*, *thariqah* dan *sabil* yang berlaku dalam masyarakat. Adapun pengertian *al-din* secara khusus yaitu *sunnah* dan *thariqah* Ilahiyah yang berlaku bagi seluruh umat manusia dengan tujuan memperoleh jutuan hidup yang hakiki disisi Allah. Dalam halini Thabathaba'i mengartikan *al-din* sebagai perintah Allah yang yang dibawa oleh para rasul untuk menjadi pedoman bagi seluruh manusia (Ghofur, 2008, pp. 67–68).

MILLAH IBRAHIM (ABRAHAMIC RELIGIONS) DALAM KAJIAN AL-QUR'AN: TITIK-TEMU AGAMA IBRAHIM MENUJU TERWUJUDNYA PERDAMAIAN BERAGAMA

Istilah *Syari'ah* merupakan kata jadian dari *syara'a* yang berarti “air yang banyak” atau “jalan menuju sumber mata air”. Hal ini kemudian yang dipinjam untuk menyebutkan jalan ketuhanan. Agama dinamai *syari'ah* karena sumber kehidupan ruhani sebagaimana air sebagai sumber kehidupan bagi manusia (Ghofur, 2008, pp. 71–72). Dari pengertian tersebut Thabathaba'i menjelaskan bahwa *syari'ah* adalah jalan yang diperuntukan bagi umat tertentu dan yang dibawa oleh nabi tertentu kepada umat tertentu pula.

Dari uraian diatas bisa dibedakan antara *millah*, *al-din* dan *syari'at*. Namun disamping itu ada yang berpendapat kata *millah* juga bermakna *syari'ah*, *al-din* atau agama. Dalam al-Qur'an biasanya kata *millah* dikaitkan dengan nama Ibrahim “*millah Ibrahim*”, hal ini mengandung pengertian bahwa *millah Ibrahim* itu adalah syari'at yang dibawa Nabi Ibrahim, atau *al-din* yang *al-Hanif* (lurus) yang bersumber dari wahyu Allah swt. Agama tauhid yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun. Kata *millah Ibrahim* juga bisa digunakan untuk membedakan dengan *millah* kaum yaitu ajaran (agama) hasil rekayasa manusia yang mengandung penyembahan berhala (Jamil, 2011, p. 10).

Adapun yang sering digunakan sebagai pemaknaan *Millah Ibrahim* adalah term *ahl al-Kitab*. Dalam pembahasan ini akan membahas tentang perbedaan antara keduanya supaya dapat dibedakan pemaknaannya. Untuk menguraikan makna *ahl al-Kitab* dan pengungkapannya dalam al-Qur'an, terlebih dahulu diperlukan penjelasan secara terpisah dari dua kata tersebut.

Term yang secara langsung menyebut *ahl al-Kitab* dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak 31 kali (Baqi', 1987, pp. 95–96) yang tersebar dalam 9 surat. Dari sembilan surat tersebut hanya al-Ankabut yang berkategori surat Makkiah, selebihnya dalam kategori surat Madaniyah. Dari informasi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pembicaraan al-Qur'an mengenai *ahl al-Kitab* pada umumnya diungkapkan pada periode madinah. Hal ini mungkin disebabkan karena kontak umat muslim dengan *ahl al-Kitab* khususnya Yahudi sangat intensif saat periode Madinah (Athiyah, 2001, p. 44).

Kata *ahl* dalam bahasa arab terserap ke bahasa Indonesia memiliki dua pengertian. Yaitu; 1) orang yang paham, mahir sekali dalam sebuah ilmu. 2) kaum, keluarga, sanak saudara; orang yang masuk dalam satu golongan (Athiyah, 2001, p. 19). *Ahl al-Kitab* menurut Quraish Shihab adalah mereka orang-orang Yahudi dan Nasrani, bahkan sementara ulama' memasukkan semua yang memiliki kitab suci sebagai *ahl al-Kitab* (Syihab, 2007, p. 107).

Term *Ahl al-Kitab* selalu saja dikaitkan dengan Yahudi dan Nasrani, meskipun ada beberapa pendapat menyatakan bahwa agama selain Yahudi dan Nasrani yang memiliki kitab suci juga disebut dengan ahl *al-Kitab*. Bahkan Fakhr al-Din al-Razi menyatakan bahwa Islam pun juga termasuk dari golongan *ahl al-Kitab* (Ar-Razi, 2015, p. 126). Sekalipun di dalam al-Qur'an tidak disebutkan secara jelas bahwa Islam termasuk bagian dari *ahl al-Kitab*.

Metode

Secara umum penelitian ini termasuk pada jenis penelitian *library reseach* atau penelitian kepustakaan. Mengingat penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research* maka teknik yang digunakan yaitu dengan eksplorasi kepustakaan. Sifat penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif-analitik. Sumber data yang akan penulis ambil adalah dua bentuk, primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah kitab suci agama Islam, Yahudi dan Nasrani (Perjanjian Lama, Perjanjian Baru dan al-Qur'an). Sedangkan data sekunder adalah dalam bentuk data yang berupa teks, situasi, masalah atau fenomena, terkadang ada yang berupa informasi yang sudah tersedia dan hanya perlu dianalisis.

Teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan metode deskriptif-analitis yaitu metode penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Dalam penulisan karya ini, penulis akan menggunakan dua pendekatan teori. Pertama akan menggunakan teori Pluralisme dan yang kedua akan menggunakan teori Esoterisme dan Eksoterisme.

Titik Temu Millah Ibrahim (Yahudi, Nasrani dan Islam)

Agama dalam pengertian generik-substansial bersifat transenden, suci, absolut dan permanen, karena agama merupakan wahyu dari Yang Maha Suci. Adanya relasi (keterarahan) manusia dengan Yang Suci ketika direalisasikan dalam wujud kehidupan bisa memunculkan perbedaan dalam memahami dan menghayati. Perbedaan secara perlahan namun pasti dapat menimbulkan perselisihan. Di dalam al-Qur'an, misalnya, Allah sejak dini mengisyaratkan bahwa perselisihan, perbedaan dan ketegangan merupakan sebuah rahmat, bukan sebuah laknat. Hal ini ditegaskan oleh al-Qur'an agar manusia dapat menahan diri, sehingga konflik dan ketegangan yang melanda umat manusia bisa diatasi. Paling tidak intensitas ketegangan dan konflik dapat dibatasi secara maksimal.

Realitas penggolongan masyarakat ke dalam bangsa-bangsa dan kelompok-kelompok etnis budaya tertentu dikemukakan sebagai bagian dari ayat-ayat (tanda-tanda) kekuasaan Tuhan. Realitas di atas, dalam konsep teologi Islam, menjadi fitrah

MILLAH IBRAHIM (ABRAHAMIC RELIGIONS) DALAM KAJIAN AL-QUR'AN: TITIK-TEMU AGAMA IBRAHIM MENUJU TERWUJUDNYA PERDAMAIAN BERAGAMA

bagi jati diri atau sunatullah bagi manusia sekaligus. Dengan demikian, realitas penggolongan komunitas manusia ke dalam kelompok-kelompok tertentu membuktikan bahwa al-Qur'an mengakui pluralitas (Kunawi, 2012, p. 179).

Agama nampak mempunyai dua potensi, sebagai sumber perdamaian sekaligus sumber konflik. Agama menghidupkan kemanusiaan, tapi pada saat yang sama juga membunuhnya. Sejarah telah merekam betapa konflik antaragama sangat berdarah darah dan tidak jarang memakan waktu yang berkepanjangan. Konflik internal agama pun tidak kalah kelamnya. Banyak nyawa saudara seagama melayang hanya karena keangkuhan dalam beragama dan demi klaim kebenaran semu. Ironis! Itu semua dilakukan justru atas nama Tuhan, tapi dilakukan dengan merusak nama-Nya. Di sinilah pentingnya kita untuk senantiasa menyuarakan pesan dan semangat damai agama-agama, agar agama-agama itu dapat menjadi rahmat, bukan malah laknat, bagi semesta.

Agama-agama ada sebagai institusionalisasi dari pengalaman iman tentang Allah. Agama merupakan perwujudan dari sebuah sistem keimanan yang terorganisir. Oleh karena itu, sebagai sebuah institusi agama hidup secara kontekstual dan situasional. Dengan kata lain, institusi agama bisa berbeda-beda tergantung dari penghayatan atas pengalaman iman, tetapi sistem keimanannya tetap satu. Dalam kodratnya manusia mempunyai kebebasan untuk memilih agama sesuai dengan pengalaman iman dan sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan pribadi. Di sinilah Allah menegaskan dalam al-Quran bahwa *“Dia menawarkan kepada manusia untuk memilih antara jalan iman (kebenaran) atau jalan kufr (kekafiran)”*. Penawaran Allah tersebut merupakan bentuk refleksi kebebasan manusia untuk bertindak otonom (Lihat QS. [18]: 29 dan [109]: 6).

Dalam golongan agama semitik, mereka memiliki pertemuan mendasar yang jika ditelusuri akan menampilkan titik temu antara agama Islam, Yahudi dan Nasrani. Titik temu ini dapat mengantarkan pada perdamaian antar umat beragama, terutama diantara ketiga agama besar tersebut. Adapun beberapa titik temu yang ditemukan adalah:

Pertemuan Genetik

Sudah dijelaskan di atas bahwa dalam lingkungan agama semitik, Nabi Ibrahim adalah figur sentral, dia sering kali disebut sebagai Abul anbiya' (Bapak dari para nabi). Yang mempertemukan agama-agama semit dalam genetik. Dari kedua anaknya Isma'il dan Ishaq lahir para nabi antara lain Ya'qub, Yusuf, Musa, Harun, Daud, Sulaiman, Zakaria, Yahya, Isa Dan Muhammad. Isma'il merupakan anak nabi Ibrahim dari Hajar yang kemudian menjadi bapak dari bangsa Arab (Kheirabadi, 2011, p. 22). Isma'il

hanya memiliki satu keturunan yang menjadi nabi, yaitu Muhammad. Sedangkan Ishaq yang lahir dari rahim Sarah menjadi bapak dari bangsa Isra'el. Berbeda dengan Isma'il, Ishaq memiliki keturunan yang banyak menjadi nabi (Affandy, 2015, p. 50).

Melalui keturunan Ibrahim (Musa, Isa dan Muhammad) melahirkan tiga agama yang sering kali disebut sebagai agama semitik/samawi (Yahudi, Nasrani dan Islam). Sebagaimana diketahui ketiga agama tersebut secara geneologis dan normatif maupun geologis-genetik semua bermuara pada Ibrahim. Yahudi dibawa oleh Musa melalui Ya'qub-Ishaq-Ibrahim, Kristen dibawa oleh Isa melalui jalur yang sama dan Islam dibawa oleh Muhammad melalui jalur Isma'il-Ibrahim (Murahap, 2014, p. 250).

Bukti nyata bahwa ketiga agama tersebut bermuara pada Ibrahim adalah dengan melihat kitab sejarah dan dalam kitab suci keagamaan. Perjanjian Baru disebutkan, Ibrahim adalah kakek tertinggi dari silsilah Yesus Kristus (Isa al-Masih):

“Inilah silsilah Yesus Kristus, anak Daud dan anak Abraham. Abraham memperanakkan Ishaq, Ishaq memperanakkan Yakub, Yakub memperanakkan Yehuda dan saudara-saudaranya, Yehuda memperanakkan Peres dan Zerah dari Tamar, Peres memperanakkan Hezron, Hezron memperanakkan Ram, Ram memperanakkan Aminadab, Aminadab memperanakkan Nahason, Nahason memperanakkan Salmon, Salmon memperanakkan Boas dari Rahab, Boas memperanakkan Obed dari Rut, Obed memperanakkan Isai, Isai memperanakkan Raja Daud, Raja Daud memperanakkan Solomo dari istri Uria, Solomo memperanakkan Rehabeam, Rehabeam memperanakkan Abia, Abia memperanakkan Asa, Asa memperanakkan Yosafat, Yosafat memperanakkan Yoram, Yoram memperanakkan Uzia, Uzia memperanakkan Yotam, Yotam memperanakkan Ahas, Ahas memperanakkan Hizkia, Hizkia memperanakkan Manasye, Manasye memperanakkan Amon, Amon memperanakkan Yosia, Yosia memperanakkan Yekhonya dan saudara-saudaranya pada waktu pembuangan ke Babel. Sesudah pembuangan ke Babel, Yekhonya memperanakkan Sealtiel, Sealtiel memperanakkan Zerubabel, Zerubabel memperanakkan Abihud, Abihud memperanakkan Elyakim, Elyakim memperanakkan Azor, Azor memperanakkan Zadok, Zadok memperanakkan Akhim, Akhim memperanakkan Eliud, Eliud memperanakkan Eleazar, Eleazar memperanakkan Matan, Matan memperanakkan Yakub, Yakub memperanakkan Yusuf suami Maria, yang melahirkan Yesus yang disebut Kristus” (Alkitab, Perjanjian Baru, Matius 1-6).

Meski ada perbedaan pendapat tentang silsilah Isa al-Masih antara Alkitab dengan literatur Islam, namun tetap bermuara kepada nabi Ibrahim. Berikut silsilah Isa al-Masih versi Ibn Ishaq:

MILLAH IBRAHIM (ABRAHAMIC RELIGIONS) DALAM KAJIAN AL-QUR'AN: TITIK-TEMU AGAMA IBRAHIM MENUJU TERWUJUDNYA PERDAMAIAN BERAGAMA

Isa ibn Maryam binti 'Imran ibn Hasyim ibn Amun ibn Misya ibn Hazqiya ibn Ahriq ibn Mawtsam ibn Azariya ibn Amshiya ibn Yawis ibn Ahrihu ibn Yazim ibn Yahfasyath ibn Aysya ibn Iyan ibn Rahba'am ibn Sulaiman ibn Dawud ibn Iystar ibn Uwaid ibn Abir ibn Salamon ibn Nahsyun ibn Uwimadzib Ibn Aram ibn Hashrun ibn Farish ibn Yahudza ibn Ya'kub ibn Ishaq ibn Ibrahim

Sementara dari perkawinan Ibrahim dengan Hajar lahir Isma'il yang dikisahkan menikah dengan Ra'lah binti Mudladl ibn 'Amr al-Jurhumi. Dari pernikahan ini Isma'il memiliki 12 orang anak. Yang tertua Nabit, kemudian secara berurutan adalah: Qaidzar, Adzbula, Mibsyar, Misma'an, Massya, Dima, Adzar, Thaima, Yathur, Nabisy, dan Qaidzaman. Isma'il meninggal dalam usia 130 tahun dan dikuburkan bersama ibunya, Hajar, di Hijir Makkah (Ghazali, 2009, p. 127). Dari keturunan Isma'il ini tidak ada yang menjadi nabi kecuali Nabi Muhammad, seperti yang sudah penulis singgung diatas. Ibn Ishaq menjelaskan silsilah Nabi Muhammad hingga Isma'il bahkan sampai ke Nabi Adam, sebagai berikut:

"Muhammad ibn 'Abdullah ibn 'Abdul Muthalib (Syaibah) ibn Hasyim ('Amr) ibn 'Abdi Manaf (al-Mughirah) ibn Qusyai ibn Kilab ibn Lu'ai ibn Ghalib ibn Fihri ibn Malik ibn al-Nazhr ibn Kinanah ibn Khzaimah ibn Mudrikah ('Amir) ibn Ilyas ibn Mudlar ibn Nizar ibn Ma'ad ibn ibn 'Adnan ibn Uddin ibn Muqawwam ibn Nahur ibn Tairah ibn Ya'rab ibn Yasyjud ibn Nabit ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn Tarah ibn Nahur ibn Sarugh ibn Ra'u ibn Falikh ibn 'Aibar ibn Syalikh ibn Arfakhsyadz, ibn Sam ibn Nuh ibn Lamk ibn Mattusyalakh ibn Akhnukh (dikenal dengan Nabi Idris) ibn Yard ibn Mahlil ibn Qainan ibn Yanasy ibn Syits ibn Adam"

Kelahiran Muhammad sebagai Nabi merupakan wujud dari do'a Ibrahim agar kelak dari keturunan Isma'il ini lahir seorang nabi yang yang membacakan ayat-ayat Allah, mengajarkan kitab suci dan Hikmah kepada seluruh umat manusia.

Keserasian Theologis dan Kontinuitas Wahyu

Di kalangan Umat Islam, kata Ibrahim hampir selalu disandingkan dengan dengan kata "kekasih Tuhan". Bukan hanya dikenal sebagai *khalil Allah*, Ibrahim juga dikenal sebagai peletak dasar ajaran tauhid. Ajaran-ajaran yang dibawa Ibrahim merupakan asal-usul, bahkan fondasi agama Yahudi, Nasrani dan Islam. Dalam tradisi Yahudi, Nabi Ibrahim adalah penerima perjanjian asli antara orang-orang Ibrani dan Tuhan. Dalam tradisi Kristen ia adalah seorang patriarkh terkemuka dan menjadi penerima perjanjian orisinal yang disarikan dalam kovenan Mosaik, sedangkan perjanjian kedua telah dibuat untuk Yesus Kristus. Dalam tradisi Islam Ibrahim bukan

hanya diakui sebagai Nabi, namun juga sebagai Bapak Monoteisme yang kokoh (Dirk, 2006, p. 29).

Agama Yahudi, Nasrani dan Islam memiliki kitab suci dan sejarah kebudayaan yang berbeda. Perbedaan etnis dan tradisi dapat ditemukan kesamaan dalam konsep ketuhanan "*Monoteisme*" (Padilla, 2014, p. 188). Namun, dalam memahami Tuhan mereka memiliki konsep yang berbeda (Corigan, John, 1998, p. 75). Perbedaan biasanya terletak pada perbedaan titik tekan dalam memunculkan sifat-sifat ketuhanan. Bukan hanya diluar agama Islam, dalam agama Islam pun terdapat perbedaan konseptual perihal ketuhanan. Misalnya, antara Sunni dan Mu'tazilah berbeda pendapat apakah sifat-sifat Tuhan itu qadim (terdahulu) atau hadits (baru). jika dilingkup internal umat Islam saja terjadi perbedaan konseptual, maka apalagi antar agama (Ghazali, 2009, p. 202).

Seyyed Hossein Nasr lebih tegas lagi bahwa semua agama bertemu pada kebenaran *Ilahiyah* sebagai sebuah kebenaran universal yang memang ada pada semua agama dan secara langsung diperoleh melalui wahyu. Bagi Nasr, ini dianggap sebagai kebenaran abadi sebagai suatu tradisi *primordial* yang memang ada sejak azali melalui wahyu dan diakui oleh setiap agama manapun.

Seyyed Hossein Nasr memandang dan meyakini adanya suatu tradisi *primordial* yang membentuk warisan intelektual dan spiritualitas asli manusia ataupun yang diterima melalui wahyu. Tradisi *primordial* ini merupakan tradisi kebenaran yang sudah menyebar dan diakui sama oleh semua agama: bahwa ada kebenaran tunggal yang abadi dan membentuk agama-agama, yakni kebenaran ilahiah (akidah tauhid). Kebenaran ilahiah yang abadi selamanya akan tetap ada, sedangkan jalan atau metode menuju Yang Satu dengan tradisi-tradisi turunan atau ritus (upacara) keagamaan dalam kehidupan sehari-hari boleh berubah-ubah dan berbeda-beda sebagai realitas pluralisme yang mesti ada dalam setiap agama (Nasr, 1975, p. 29).

Adanya pluralitas agama sebagai fakta sosiologis, nyatanya tidak berhenti begitu saja. Bagi para pemeluknya, semua upaya adalah semata-mata menuju pada yang Satu. Disinilah titik temu semua agama itu terjadi atau pada langit *Ilahiyah* dalam bahasa Fritjoff Schoun. Jalan menuju pada yang Maha Satu ini merupakan sebuah upaya pendakian spiritual yang menurut Bhagavan Das (1966) dalam bukunya *The Essential Unity of all Religions* disebut sebagai *the Road of Life* (Das, 1996, p. 604). Dengan ini, maka pluralitas merupakan jalan manusia yang beragama menuju pada yang Maha Satu.

Seperti yang dijelaskan diatas bahwa salah satu titik temu agama berada pada aspek *ilahiyah* atau ketuhanan. Seluruh agama mengajarkan agar umatnya menyembah Tuhan. Perjanjian Lama menuturkan firman Allah kepada Musa: "Aku telah menampakkan diri kepada Abraham, Ishak dan Yakub sebagai Allah Yang Mahakuasa".

MILLAH IBRAHIM (ABRAHAMIC RELIGIONS) DALAM KAJIAN AL-QUR'AN: TITIK-TEMU AGAMA IBRAHIM MENUJU TERWUJUDNYA PERDAMAIAN BERAGAMA

Dalam Perjanjian Baru dikisahkan bahwa Yesus atau Isa al-Masih pernah ditanya: “Hukum manakah yang paling utama? Jawab Yesus, “Hukum yang terutama ialah, dengarkanlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa. Kasihanilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu” (Ghazali, 2009, p. 200). Dalam Injil Matius disebutkan, “Maka berkatalah Yesus kepadanya: Enyahlah, Iblis! Sebab ada tertulis: engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti.

Ayat dari Perjanjian Lama dan Baru diatas menunjukkan bahwa Musa dan Isa memerintahkan umatnya untuk menyembah hanya kepada Allah, al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam juga banyak menjelaskan bahwa Allah adalah Tuhan yang wajib disembah.

Sebagai nenek moyang agama semitik Ibrahim membawa ajaran yang akan diajarkan kepada kaumnya masa itu. Jerald Dirk menyimpulkan, ajaran yang dibawa Ibrahim meliputi hal-hal berikut: [1] tidak ada Tuhan selain Allah. Seseorang tidak boleh menyembah berhala. [2] Allah adalah satu-satunya pencipta dan pemelihara seluruh alam semesta. [3] bagi manusia akan ada kebangkitan setelah kematian. [4] pada hari kebangkitan setiap jiwa akan mempertanggung jawabkan perbuatannya dihadapan Allah. [5] pengadilan terakhir yang akan membawa manusia ke rahmad atau siksaan abadi. Ini adalah pandangan monoteisme yang berhasil diletakkan Ibrahim lewat wahyu yang disampaikan kepada dirinya.

Pandangan seperti diatas dijabarkan melalui nabi pembawa syari'at berikutnya, Musa. Ia mendapat pedoman dan hukum dari Allah dalam bentuk Sepuluh Perintah yang diterimanya saat berjmpa Allah secara langsung di atas Bukit Sinai. Sepuluh perintah tersebut disebutkan dalam Perjanjian Lama:

“Musa memanggil seluruh orang Israel berkumpul dan berkata kepada mereka: “dengarlah hai orang Israel, ketetapan dan peraturan yang hari ini ku perdengarkan kepadamu, supaya kamu mempelajarinya dan kamu melakukannya dengan setia”. Musa kemudia membacakan sepuluh firman Tuhan, “Akulah Tuhan Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan. Jangan ada Allah lain di hadapanKu. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah. Jangan sujud kepadanya atau menyembah kepadanya, sebab aku, Tuhan Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya dan kepada keturunan yang ketigadan keempat dari orang-orang yang membenci Aku, tetapi aku Aku menunjukan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan yang

berpegang dari perintah-perintahku. Jangan menyebut nama Tuhan, Allahm dengan sembarangan, sebab Tuhan akan memandang bersalah orang-orang yang menyebut namaNya dengan sembarangan. Tetalah ingat dan kuduskanlah hari Sabat, seperti yang diperintahkan padamu oleh Tuhan, Allahmu. Enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat Tuhan, Allahmu, maka jangan melakukan suatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu atau lembumu, atau keledaimu, atau hewanmu yang manapun, atau orang asih yang bertempat dikediamanmu, supaya hambamu laki-laki dan hambamu perempuan berhenti seperti engkau juga. Sebab, haruslah kau ingat, bahwa engkau pun dulu juga budak di tanah Mesir dan engkau dibawa keluar dari sana oleh Tuhan, Allahmu dengan tangan yang kuat dan lengan yang teracung, itulah sebabnya Tuhan, Allahmu, memerintahkan engkau merayakan hari Sabat. Hormatilah ayah dan ibumu, seperti yang diperintahkan kepadamu oleh Tuhan, Allahmu, supaya lanjut umurnu dan baik keadaanmu di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu. Jangan membunuh. Jangan berzinah. Jangan mencuri. Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu. Jangan mengingini istri sesamamu, dan jangan menghasratkan rumahnya, atau ladangnya, atau hambanya laki-laki atau hambanya perempuan, atau lembunya, atau keledainya, atau apa pun yang dipunyai sesamamu” (Alkitab, Perjanjian Lama, Ulangan 5:1-2 & 6-12).

Setelah Musa, Allah mengangkat para nabi yang berpatokan kepada syari’at Nabi Musa. Bahkan ajaran Nabi Musa ini juga dibawa oleh Nabi Isa. Disebutkan dalam Perjanjian Baru:

“Ada seseorang yang datang kepada Yesus, dan berkata; “Guru, perbuatan baik apakah yang harus kuperbuat agar memperoleh hidup yang kekal? Jawab Yesus: “Apa sebabnya engkau bertanya kepadaKu tentang apa yang baik? Hanya satu yang baik. Tetapi jika engkau ingin masuk ke dalam hidup, turutilah segala perintah Allah”. Kata orang itu kepadaNya, “perintah yang mana?” kata Yesus: “jangan membunuh, jangan berzinah, jangan mencuri jangan mengucap saksi dusta, hormatilah ayahmu dan ibumu dan kasihilah sesama manusia seperti dirimu sendiri” (Alkitab, Perjanjian Lama, Matius 19: 16-20).

Melalui teks ini, dapat diketahui bahwa Yesus Kristus bukanlah membawa ajaran baru. Ia datang untuk mengajarkan apa yang telah diajarkan nabi-nabi sebelumnya. Dalam perjanjian baru disebutkan:

“Janganlah kamu menyangka bahwa aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para Nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya. Karena aku berkata kepadamu: sesungguhnya sebelum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat,

MILLAH IBRAHIM (ABRAHAMIC RELIGIONS) DALAM KAJIAN AL-QUR'AN: TITIK-TEMU AGAMA IBRAHIM MENUJU TERWUJUDNYA PERDAMAIAN BERAGAMA

sebelum semuanya terjadi. Karena itu siapa yang meniadakan salah satu perintah hukum Taurat sekalipun yang paling kecil, dan mengajarkannya yang demikian itu kepada orang lain, ia akan menduduki tempat yang paling rendah di dalam kerajaan sorga; tetapi siapa yang melakukan dan mengajarkan segala perintah-perintah hukum Taurat, ia akan menduduki tempat yang tinggi di dalam kerajaan sorga” (*Alkitab*, Perjanjian Lama, Matius 5:17-20).

Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir juga melanjutkan apa yang diajarkan nabi sebelumnya. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa Nabi Muhammad diperintahkan Allah untuk mengikuti agama Nabi Ibrahim: “Kemudian kami wahyukan kepadamu: “ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif. Dia tidak termasuk orang-orang yang musyrik” (Q.S al-Nahl [16]: 132). Sebagaimana perintah kepada Ibrahim dan Musa, Allah berfirman kepada Muhammad; "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”(Q.S al-Isra' [17]: 23).

Di ayat lain juga dinyatakan, “Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk. Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar”....Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”(Q.S al-Isra' [17]: 32-33, 35). “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain (Q.S al-Nisa' [4]: 22). Allah juga berfirman: “jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta (Q.S al-Hajj [22]: 30).

Yang lain juga berpendapat bahwa sepuluh perintah tersebut juga terkandung dalam surat Luqman. Meski tak persis, nasihat Luqman kepada anaknya perlu sekiranya dicermati; [1] Jangan mempersekutukan Tuhan; [2] berterimakasih kepada ibu dan bapak; [3] sadar terhadap akibat perbuatan sendiri; [4] mengerjakan ibadah; [5] memperjuangkan tegaknya standar-standar moral masyarakat; [6] tabah; [7] memelihara harga diri; [8] tidak sombong; [9] sederhana dalam tingkah laku; [10] sederhana dalam ucapan (Q.S Luqman [31]: 13-39).

Rangkaian ayat-ayat tersebut, mulai dari Perjanjian Lama, Perjanjian Baru hingga al-Qur'an, menunjukkan adanya paralelisme dan kontinuitas ajaran wahyu. Nabi

Muhammad menyatakan bahwa wahyu yang diterimanya merupakan kelanjutan dari tradisi *alkitabiah* yang diperlihatkan dalam ajarannya. Disebutkan dalam al-Qur'an, "Dia menurunkan Al Kitab (al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil, sebelum (al-Qur'an), menjadi petunjuk bagi manusia, dan ia menurunkan Al Furqaan. Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat; dan Allah Maha Perkasa lagi mempunyai balasan (siksa) (Q.S Ali Imran [3]: 3-4).

Kesamaan Syari'at

Islam merupakan agama fitrah yang telah dirisalahkan dari nabi Adam sampai nabi Isa dan diakhiri oleh nabi Muhammad. "Islam" yang dibawa Muhammad merupakan akhir dari risalah yang dibawa para Nabi dari Nabi Adam hingga Nabi Isa. Namun perlu diketahui bahwa, Islam yang dibawa nabi sebelum Muhammad tidak sama dengan apa yang dibawa oleh Muhammad, meski Islamnya sama namun Syari'atnya berbeda (Dirk, 2004, p. 49).

Perbedaan syariat dengan agama lain juga diterangkan dalam al-Qur'an, Allah berfirman;

"Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu" (QS. Al-Maidah [5]: 48)

Mengomentari ayat ini, al-Qurtubi berpendapat bahwa Allah membuat beragam syari'at untuk menguji keimanan manusia. dalam hal perbedaan syari'at al-Thabathaba'i menghimbau agar setiap umat tak mempersoalkan perbedaan-perbedaan syari'at tersebut. Yang paling penting adalah mencari titik temu sebanyak mungkin diantara keragaman tersebut. Umat islam diperintahkan untuk menghargai bahkan mempelajari syari'at umat sebelum Islam. Ini sebabnya sebagaimana para ahli ushul fiqh menyatakan bahwa syari'at sebelum Islam bisa menjadi sumber hukum Islam (Ghazali, 2009, p. 142).

Seperti yang diungkapkan di atas, bahwa syari'at Muhammad diambilkan atau mirip dengan syari'at nabi sebelumnya. Fakta ini menunjukkan tak seluruh syari'at islam itu merupakan syari'at baru. sebagian syari'at terdahulu yang dipandang relevan untuk konteks dimana Islam pertama kali diturunkan, diakomodasi, ada yang di *copy* secara utuh dan ada juga yang dimodifikasi untuk mengadaptasi perkembangan.

MILLAH IBRAHIM (ABRAHAMIC RELIGIONS) DALAM KAJIAN AL-QUR'AN: TITIK-TEMU AGAMA IBRAHIM MENUJU TERWUJUDNYA PERDAMAIAN BERAGAMA

Ada beberapa syari'at terdahulu yang sama atau diambil oleh Islam, dan ini merupakan titik temu yang akan menjadikan kerukunan antar agama semitik. *Pertama, Khitan*, yaitu pemotongan sebagian dari organ kelamin laki-laki. *Khitan* menurut Sayyid Sabiq adalah memotong kulit yang menutup *Hasyafat* (kepala penis) laki-laki yang sering disebut *qulf* (kulup). *Khitan* dilakukan agar kulup tak menjadikan tempat bersarangnya kotoran. Dalam Islam, *khitan* bagi laki-laki diwajibkan dengan didasarkan pada *millat* atau tradisi Nabi Ibrahim. Al-Qur'an menyebutkan, "Hendaklah kamu mengikuti *millat* (agama) Ibrahim yang lurus" (QS. Al-Nahl [16]: 123). Ayat ini merupakan perintah bagi Umat Islam agar mengikuti agama Ibrahim. Termasuk bagian dari ajarannya adalah *khitan*.

Tentang *khitan* ini Perjanjian Lama menyebutkan:

"Lagi firman Allah kepada Abraham: " dari pihakmu, engkau harus memegang perjanjianKu, engkau dan keturunanmu turun-temurun. Inilah perjanjianKu yang harus kamu pegang, perjanjian antara Aku dan kamu beserat keturunanmu, yaitu setiap laki-laki diantara kamu harus disunat; harus dikerat kulit Khatanmu dan itulah akan menjadi tanda perjanjian antara Aku dan kamu. Anak yang berumur delapan harus disunat, yakni setiap laki-laki diantara kamu, turun-temurun; baik yang lahir di rumahmu, maupun yang dibeli dengan uang dari salah seorang asing, tetapi tidak termasuk keturunanmu"(Perjanjian Lama, Kejadian 17:1-8).

Kedua, hukum rajam, melemparai para pezina *muhshan* dengan batu hingga meninggal dunia. Hukum itu memang tak tercantum dalam al-Qur'an yang ada sekarang. Namun menurut para ahli ushul fiqh, teks yang mengandung hukum tersebut masih berlaku (*naskhal-rasm wa baqa' al-hukm*). Teks itu menyatakan "pezina laki-laki dan pezina perempuan (yang sudah atau sedang terikat perkawinan dengan pihak lain), maka rajamlah".

Memang al-Qur'an tidak menegaskan bahwa hukum rajam itu diambil dari syari'at sebelum Islam (*syar'u man qablana*). Tapi jika memperhatikan dan membaca Perjanjian Lama akan diketahui bahwa hukum rajam telah dipraktikkan pada zaman Musa. Artinya, hukum rajam bukan hukum yang baru dikenalkan pada zaman Islam. Dalam Perjanjian Lama disebutkan, "Tetapi jika tudhan itu benar dan tidak didapati tanda-tanda keperawanan pada si gadis, maka haruslah si gadis dibawa ke luar kedepan pintu rumah ayahnya, dan orang-orang sekotanya haruslah melempari dia dengan batu hingga mati.

Ketiga, hukum *qishas* yaitu pembalasan setimpal yang dijatuhkan pada pelaku pidana atas kejahatan yang dilakukan. Bentuk hukum *qishas* adalah membunuh orang

yang membunuh, melukai orang yang melukai, memotong anggota tubuh bagi orang yang memotong anggota tubuh orang lain. Dalam Perjanjian Lama disebutkan:

“Siapa yang memukul orang hingga mati, pastilah ia dihukum mati. Tetapi, jika pembunuhan itu tidak disengaja, melainkan tangannya ditentukan oleh Allah melakukan itu, maka aku akan menunjukkan bagimu suatu tempat, kemana ia akan dapat lari. Tetapi apabila seseorang berlaku angkara terhadap sesamanya hingga ia membunuhnya dengan tipu daya, maka engkau harus mengambil orang itu dari medzbuKu, supaya ia mati dibunuh.”

Allah berfirman dalam al-Qur’an:

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih.”

Hukum *qishas* pernah ditetapkan pada periode awal Islam, namun sekarang sebagian negeri Muslim tidak lagi menggunakan hukum ini lagi. Hukum *qishas* ini diambil dari syari’at sebelum Islam, persisnya syari’at Nabi Musa.

Keempat, menyangkut binatang yang boleh dan tidak boleh dimakan. Dalam Islam, misalnya, babi adalah binatang yang haram dikonsumsi. Al-Qur’an menyatakan, “sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah dan daging babi...”. di ayat lain disebutkan, “diharamkan bagimu memakan bangkai, darah dan daging babi...”. ternyata pengharaman daging babi ini juga dinyatakan pada Perjanjian Lama, “juga babi hutan, karena memang bekuku belah tetapi tidak memamah biak, haram itu bagimu, daging binatang-binatang itu jangan kamu makan dan jangan kamu terkena bangkainya”. Hanya berbeda dengan Perjanjian Lama, al-Qu’an tidak menjelaskan alasan pengharaman babi tersebut.

Bukan hanya itu, jika diteliti kembali ritus peribadatan umat Islam seperti shalat, haji, puasa dan zakat telah dilakukan umat-umat terdahulu. Perbedaan antara Islam dan agama sebelumnya biasanya terletak pada mekanisme, waktu dan tatacara ibadah. Sebuah hadis shahih menyebutkan, ketika pertama kali datang ke Madinah, nabi mendapati orang-orang Yahudi melakukan puasa Asyura. Hadis ini menyebutkan, orang-orang Quraish sebelum Islam terbiasa melakukan puasa Asyura. Bahkan, ketika pertama kali sampai di Madinah, Nabi memerintahkan umat Islam agar berpuasa Asyura

MILLAH IBRAHIM (ABRAHAMIC RELIGIONS) DALAM KAJIAN AL-QUR'AN: TITIK-TEMU AGAMA IBRAHIM MENUJU TERWUJUDNYA PERDAMAIAN BERAGAMA

hingga turun perintah yang mewajibkan umat Islam agar berpuasa pada bulan ramadhan (Ghazali, 2009, pp. 170–181).

Sejarah juga menunjukkan, umat sebelum Islam juga melaksanakan shalat, hanya jumlahnya berbeda dengan apa yang diwajibkan kepada dengan umat Islam. Muhammad Syatha al-Dimyati menjelaskan bahwa shalat subuh dilakukan oleh Nabi Adam, shalat Dzuhur oleh Nabi Daud, shalat Ashar oleh Nabi Sulaiman, shalat Maghrib oleh Nabi Ya'kub, shalat Isya' oleh Nabi Yunus. Ada yang berpendapat bahwa shalat Subuh untuk Nabi Adam, shalat Dzuhur untuk Nabi Ibrahim, shalat Ashar untuk Nabi Sulaiman dan shalat Maghrib untuk Nabi Isa. Sementara menurut Ibn Qasim, shalat Isya merupakan kewajiban tambahan yang dikhususkan kepada Nabi Muhammad. Ibn Ishaq menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim melakukan shalat, Dhuhur, Asyar, Maghrib, Isya' dan Fajar (Subuh).

Begitu juga dengan haji. Jauh sebelum Islam hadir, sebagian masyarakat Arab sudah terbiasa melaksanakan ibadah haji pada bulan Dzul Hijjah dan dengan aktifitas serupa. Kehadiran Islam tidak membuang ritus haji tersebut, bahkan penamaan ibadah haji tetap menggunakan istilah yang lazim dipakai masyarakat pra-Islam. Islam hanya membersihkan aktifitas haji dari perilaku syirik. Misal, dengan mengubah bacaan *talbiyat* yang sebelumnya mengandung ucapan-ucapan yang mengarah pada perbuatan syirik menjadi ungkapan pengagungan Tuhan. Sebelum Islam datang, sebagian masyarakat Arab biasa melakukan thawaf dengan telanjang. Setelah Islam datang, Islam melarang melakukan thawaf dengan telanjang.

Dimensi etika atau akhlak merupakan titik temu antar agama. Akidah dan syariat setiap agama boleh saja berbeda, tetapi ajaran nilai-nilai etisnya masih dapat dipertemukan. Misalnya, ajaran tentang kasih sayang, bersikap jujur, dan amanah. Tak ada satu agama pun yang menolak ajaran-ajaran tersebut.

Relasi Titik Temu dan Perdamaian Beragama

Prasangka, kekerasan, mementingkan kepentingan sektarian dan kelompok, etnisitas di tingkat lokal dan nasional kini sedang marak terjadi di negeri ini. Beberapa kasus yang terjadi justru ikut menyeret-nyeret nama agama sebagai legitimasi atas nama kekerasan tersebut. Masyarakat merasa galau karena merasa ada suatu problem besar dalam kehidupan beragama kita, tetapi di sisi lain merasa tidak dapat meretas benang kusut problem mendasar dari kecarut-marutan pergaulan baik di dalam internal masyarakat muslim lebih pula interaksi dengan umat beragama lain. Jelas terlihat, eksekusi dari perilaku seperti ini adalah tekanan secara psikologis yang nyata dialami seluruh

masyarakat. Belum lagi ekses yang lain adalah bentuk diskriminasi dan perlakuan tidak adil dan subordinatif.

Pertanyaan penting yang perlu diajukan adalah, dari mana kita menyelesaikan problem umat ini? Sudah barang tentu tidak mudah menjawab persoalan ini, tetapi satu yang pasti dalam benak kita adalah penyelesaian harus dilakukan secara menyeluruh dan tidak parsial. Karena nyatanya problem sosial tersebut bila diurai lebih mendalam memiliki problem mendasar antara lain adalah ketidakmampuan kerangka berfikir umat dalam memahami pengetahuan agama, serta bagaimana menggunakannya dalam meletakkan aspek-aspek terkait yang menjadi konteksnya; historis, sosial dan budaya.

Salah satu sebab masalah terjadinya konflik antara agama adalah klaim kebenaran hanya ada pada agama yang ia peluk. Mereka tidak menelaah jauh bagaimana agama itu muncul, garis genetik agama tersebut dan kesamaan syari'ah dalam tiap-tiap agama, terutama agama Ibrahim. Jika ditelusuri jauh kebelakang dan menelaah teks-teks keagamaan, akan ditemukan persamaan antar agama yang jika dipahammi masyarakat secara luas akan menimbulkan kesadaran diri akan pentingnya menjaga perdamaian antar agama.

Di atas sudah dibahas tentang titik temu agama Ibrahim dengan begitu jelas. Ada beberapa titik temu yang penulis kemukakan di atas sebagai titik terang dalam mewujudkan perdamaian dalam beragama. Titik temu tersebut dapat dipetakan menjadi tiga bagian:

Pertama, persamaan dalam hal asal usul agama, Yahudi, Kristen dan Islam bertemu dalam satu figur sentral yaitu Nabi Ibrahim. Hal ini menunjukkan bahwa agama-agama tersebut merupakan saudara yang harus saling menghargai satu dengan yang lainnya. Sikap saudara yang tidak diperbolehkan untuk saling mencaci maki, menghina dan menyakiti. Bahkan dalam hal ketuhanan, umat Islam dilarang untuk mencaci maki Tuhan agama lain. Hal tersebut dijelaskan dalam al-Qur'an:

Artinya: Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

Salah satu riwayat yang populer menyangkut sebab turunnya ayat ini adalah tatkala Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* tinggal di Mekah, orang-orang musyrikin mengatakan bahwa Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* dan orang-orang mukmin sering mengejek berhala-berhala mereka. Mendengar hal ini mereka secara emosional mengejek Allah bahkan kemudian mengultimaturnya Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* dan orang-orang mukmin, mereka berkata, "wahai Muhammad hanya ada dua pilihan,

MILLAH IBRAHIM (ABRAHAMIC RELIGIONS) DALAM KAJIAN AL-QUR'AN: TITIK-TEMU AGAMA IBRAHIM MENUJU TERWUJUDNYA PERDAMAIAN BERAGAMA

kamu tetap mencerca tuhan-tuhan kami, atau kami akan mencerca Tuhanmu?" kemudian turunlah ayat diatas.

Larangan ayat ini bukan hakikat tuhan-tuhan mereka, namun kepada penghinaan, karena penghinaan tidak menghasilkan sesuatu yang menyangkut kemaslahatan agama. Agama islam datang membuktikan kebenaran, sedangkan makian biasanya ditempuh oleh mereka yang lemah. Ayat ini secara tegas juga mengajarkan kepada kaum Muslimin untuk memelihara kesucian agamanya dan menciptakan rasa aman serta hubungan harmonis antar umat beragama. Manusia sangat mudah terpancing emosinya bila agama dan kepercayaannya disinggung. Ini merupakan tabiat manusia apapun kedudukan sosial dan tingkat pengetahuannya, karena agama bersemi dalam hati penganutnya, sedangkan hati adalah sumber emosi.

Kedua, yaitu keserasian teologi dan kontinuitas wahyu. Seperti yang dijelaskan diatas bahwa salah satu titik temu agama berada pada aspek *ilahiyah* atau ketuhanan. Seluruh agama mengajarkan agar umatnya menyembah Tuhan. Perjanjian Lama menuturkan firman Allah kepada Musa: "Aku telah menampakkan diri kepada Abraham, Ishak dan Yakub sebagai Allah Yang Mahakuasa" (Abd. Moqsih Ghazali, 2009, p. 200). Dalam Perjanjian Baru dikisahkan bahwa Yesus atau Isa al-Masih pernah ditanya: "Hukum manakah yang paling utama? Jawab Yesus, "Hukum yang terutama ialah, dengarkanlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa. Kasihanilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu" (Ghazali, 2009, p. 200). Dalam Injil Matius disebutkan, "Maka berkatalah Yesus kepadanya: Enyahlah, Iblis! Sebab ada tertulis: engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti.

Jika diperhatikan dengan saksama, persamaan segi teologi dalam agama Ibrahim sangat jelas, karena pembawa agama tersebut adalah Nabi utusan Allah maka sudah jelas bahwa ajaran yang dibawanya adalah monoteisme. Dalam kitab suci tiap agama bisa dibaca dengan jelas bahwa perintah menyembah Allah dan larangan mempersekutukannya ada disana. Hanya saja banyak kalangan yang tidak mengetahui akan hal ini.

Dalam kristen misalnya, konsep monoteisme dalam agama Kristen itu sendiri akan tidak valid tanpa merujuk kepada pernyataan langsung dari dalam kitab sucinya. Salah satu pendapat yang mengindikasikan adanya keyakinan monoteisme Kristen yaitu ungkapan; "*The Lord our God, the Lord is one*" sebagaimana terkutip dalam ensiklopedia Kristen. Dari ungkapan inilah umat Kristiani menganggap agama mereka adalah agama monoteis.

Ayat lain yang dijadikan pijakan kemonoteisan Kristen, doa Yesus kepada Sang Bapa, “Inilah hidup yang kekal, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus” (Yohanes 17: 3). Penjelasan mengenai pernyataan eksplisit dari sikap monoteisme pada ayat tersebut bersandar pada kata-kata “satu-satunya Allah yang benar.” Karena jika merujuk artian monoteisme, mono artinya satusatunya, sendiri, dan theos memiliki arti sebagai Tuhan. Maka katakata dalam Yohanes tersebut menunjukkan kemonoteisan Kristen. Bentuk monoteisme Kristen tergambar dari doktrin Trinitas yang mereka ajukan (Franz Dunzl, 2007, p. viii).

Trinitas merupakan salah satu dari tiga konsep penting agama Kristen selain inkarnasi (incarnation), dan penebusan dosa (atonement) (Huston Smith, th, p. 341). Di mana terdapat keyakinan bahwa ada tiga unsur di dalam konsep keimanan mereka, yaitu Tuhan Bapa (Father), Anak (Son), dan Roh Kudus (Spirit) itu (Flinn, 2007, p. 611). Ketiga unsur ini pada hakikatnya adalah satu. Konsep ini mengajarkan bahwa walaupun Tuhan itu Esa, ia juga tiga. Atau secara umum menyebutnya sebagai *Three in one or one in three*. Konsep Trinitas jugalah yang pada akhirnya membedakan monoteisme Kristen dari dua agama monoteis lainnya (H. Smith, 2008, p. 389).

Umat Kristen berkeyakinan ketiga oknum tersebut sejatinya satu hakikat dan satu zat. Ini mereka buktikan dengan menggunakan proposisi sebagai berikut: (1) Hanya ada satu Tuhan, (2) Bapa adalah Tuhan, (3) Anak adalah Tuhan, (4) Roh Kudus adalah Tuhan, (5) Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah tiga oknum yang dapat diperbedakan dalam hubungan satu dengan lainnya. Adapun penyebutan Tuhan itu sendiri tidak selalu berbeda. Proposisi ini mereka yakini bersandarkan pada ajaran bible. Sederhananya, Tuhan itu satu. Tapi, kesatuannya terdiri dari tiga oknum yang saling berkaitan satu sama lainnya. Dari inilah, monoteisme dalam Trinitas tidak hanya berarti satu, melainkan juga meliputi tiga oknum penting. Tuhan Bapa, Anak, dan Roh Kudus, tidak dapat diartikan terpisah antara ketiganya (R. A. Smith, 2004, pp. 3–5).

Dari sini kita bisa melihat bagaimana konsep sebenarnya trinitas yang diyakini oleh umat Kristen. Kembali ke Islam, ada hal serupa seperti yang diyakini oleh umat Kristen, yaitu konsep *asma' al-husna*. Meskipun Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, namun pada hakikatnya adalah satu atau esa. Dari sini bisa dilihat perbedaan konsep ketuhanan namun pada hal esoteris akan menemui hakikat pemahaman yang sama. Memahami persamaan ajaran monoteisme agama Ibrahim akan mewujudkan saling toleransi dan pengertian antar agama yang akan menimbuulakan perdamaian.

Ketiga, persamaan syariat. Memang dalam syariat setiap agama memiliki syariat sendiri-sendiri. Ada perbedaan syari'at disetiap agama merupakan sunnatullah,

MILLAH IBRAHIM (ABRAHAMIC RELIGIONS) DALAM KAJIAN AL-QUR'AN: TITIK-TEMU AGAMA IBRAHIM MENUJU TERWUJUDNYA PERDAMAIAN BERAGAMA

perebedaan syariat ini dalam pembahasan diatas sudah dijelaskan melalui fitman Allah dalam al-Qur'an:

“Artinya: Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”(QS. Al-Maidah [5]: 48).

Seperti yang diungkapkan di atas, bahwa syari'at Muhammad diambilkan atau mirip dengan syari'at nabi sebelumnya. Fakta ini menunjukkan tak seluruh syari'at islam itu merupakan syari'at baru. Sebagian syari'at terdahulu yang dipandang relevan untuk konteks dimana Islam pertama kali diturunkan , diakomodasi, ada yang di *copy* secara utuh dan ada juga yang dimodifikasi untuk mengadaptasi perkembangan. Ada beberapa syari'at terdahulu yang sama atau diambil oleh islam, dan ini merupakan titik temu yang akan menjadikan kerukunan antar agama semitik.

Kurangnya pemahakan akan hal ini menimbulkan pertengkaran antar pemeluk agama. Seperti halnya yang ramai di sosial media, sebagian kaum Yahudi mengenakan jilbab yang biasa digunakan oleh kaum muslim, namun banyak kalangan dari umat Islam yang tidak terima dengan ini. Padahal kewajiban mengenakan jilbab bukan hanya untuk umat Muhammad saja, jauh sebelum Muhammad diutus syari'at ini sudah diwajibkan bagi umat-umat nabi terdahulu.

Dengan mengetahui persamaan dalam agama diharapkan memwujudkan perdamaian dan keharmonisan antar pemeluk agama. Terutama dalam masyarakat Indonesia yang terkenal dengan keberagamannya. Mewujudkan perdamaian bukan hanya memllu membandingkan agama satu dengan yang lain. Namun juga dengan mencari titik temu antar agama, terutama agama Ibrahim.bukan hanya mencari titik seteru, namun juga titik temu agama.

Simpulan

Millah Ibrahim adalah agama yang lahir melalui keturunan Nabi Ibrahim. *Millah Ibrahim* selalu saja dikaitkan dengan tiga agama semit; Yahudi, Nasrani dan Islam. Karena ketiga agama tersebut bermuara kepada Ibrahim atau pembawa risalahnya adalah anak-cucu Ibrahim. Agama selain ketiga tersebut bukanlah dari golongan *millah Ibrahim*.

Nabi Ibrahim adalah figur sentral, dia sering kali disebut sebagai *Abul anbiya'* (Bapak dari para nabi). Yang mempertemukan agama-agama semit dalam genetik. Dari kedua anaknya Isma'il dan Ishaq lahirlah para nabi antara lain Ya'qub, Yusuf, Musa, Harun, Daud, Sulaiman, Zakaria, Yahya, Isa Dan Muhammad. Isma'il merupakan anak nabi Ibrahim dari Hajar yang kemudian menjadi bapak dari bangsa Arab. Isma'il hanya memiliki satu keturunan yang menjadi nabi, yaitu Muhammad. Sedangkan Ishaq yang lahir dari rahim Sarah menjadi bapak dari bangsa Isra'il.

Agama Yahudi, Nasrani dan Islam memiliki kitab suci dan sejarah kebudayaan yang berbeda. Perbedaan etnis dan tradisi dapat ditemukan kesamaan dalam konsep ketuhanan "*Monoteisme*". Namun, dalam memahami Tuhan mereka memiliki konsep yang berbeda. Perbedaan biasanya terletak pada perbedaan titik tekan dalam memunculkan sifat-sifat ketuhanan.

Dalam hal syari'ah ketiga agama memiliki syari'at yang sama, meski banyak syari'at syariat yang bertentangan. Syariat yang sama ini menjadi titik temu yang perlu dipahami. *Dkhitan, hudud, Qishas*, hukum rajam, shalat, puasa, haji, dan zakat merupakan sebagian syariat yang sama atau Islam meniru syariat kaum terdahulu meski dalam penerapannya berbeda. Misalnya dalam hal shalat, umat Islam melakukan shalat wajib lima kali dalam sehari, namun dalam umat terdahulu kewajiban shalat memang ada, namun tidak wajib lima kali dalam sehari.

Daftar Pustaka

- `Athiyyah, A. M. A. H. ibn G. ibn. (2001). *Al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz*. Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyah.
- Affandy, S. (2015). *Menyoal Status Agama-agama Pra-Islam*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Al-Isfahani, R. (1961). *Mu'jam al Mufradat Fi Gharibil Qur'an*. Mesir: Mushtafa al-bab al Halabi wa Auladuhu.
- Ar-Razi, F. al-D. (2015). *Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyah.
- Baqi', M. F. A. (1987). *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazd al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Darul Fikri.
- Budihardjo, B. (2010). PENDIDIKAN NABI IBRAHIM DAN ANAKNYA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Q.S. al-Shafat [37]: 102 - 107). *Millah*. <https://doi.org/10.20885/millah.vol9.iss2.art2>

MILLAH IBRAHIM (ABRAHAMIC RELIGIONS) DALAM KAJIAN AL-QUR'AN: TITIK-TEMU AGAMA IBRAHIM MENUJU TERWUJUDNYA PERDAMAIAN BERAGAMA

- Corigan, John, D. (1998). *Jews, Christians, Muslim a Comparative Introduction to Monothe Religions*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Das, B. (1996). *The Essential Unity of all Religious*. London: Theosophical Pers.
- Dirk, J. F. (2004). *Salib di Bulan Sabit*. Jakarta: Serambi.
- Dirk, J. F. (2006). *Abrahamic Faith: Titik Temu dan Titik Seteru antara Islam, Kristen dan Yahudi*. Jakarta: Serambi.
- Flinn, F. K. (2007). *Encyclopedia of Catholicism*. Jakarta: Infobase Publishing.
- Ghazali, A. M. (2009). *Argumentasi Pluralisme Agama*. Depok: Kata Kita.
- Ghofur, W. A. (2008). *Persaudaraan Agama-agama Millah Ibrahim dalam Tafsir Al-Mizan*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Herlianto. (2009). *Gerakan Nama Suci: nama Allah yang dipermasalahkan*. Bandung: BPK Gunung Mulia.
- Hughes, A. W. (2012). *Abrahamic Religions on the Uses and Abuses of History*. New York: Oxfort University Press.
- Jamil, M. R. (2011). *Manhaj Bernegara dalam Haji kajian Sirah Nabawai di Indonesia*. Ciputat: Media Madania.
- Kheirabadi, M. (2011). *Religions of the Word; Islam*. Philadelphia: Chelsea House Publishers.
- Kunawi. (2012). Titik Temu Agama-agama Dalam Analisis Interpretatif. *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2).
- Murahap, I. (2014). *Ibrahim As. Bapak Semua Agama*. Ciputat: Lentera Hati.
- Nasr, S. H. (1975). *Ideals and Realities of Islam*. London: Allen and Unwin.
- Padilla, E. (2014). *Theology of Migration in the Abrahamic Religions*. United State: Palgrave Pacmillan.
- Sanusi, J. (2015). MILLAH IBRAHIM (Landasan Pembentukan Karakter Umat). *Al-Hikmah*. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v7i2.58>
- Sargent, L. T. (1987). *Contemporary Political Ideologies: A Comparative Analysis*. USA: The Dersey Press.

- Siddiqi, M. (1986). *Konsep Qur'an tentang Sejarah*, Terj. Nur Rachmi dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Smith, H. (2008). *Agama-agama Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Smith, R. A. (2004). *Trinity and Reality an Introduction to the Christian Faith*. Moskow: Canon Press.
- Soetapa, D. (1991). *Ummah Komunitas Religius Sosial dan Politik dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Duta wacana University Press.
- Syihab, Q. (2007). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Whitney, W. D. (2016). *Max Müller and the Science of Language: A Criticism (Classic Reprint)*. New York: Fb&c Limited.